

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Siswa**

##### **2.2.1 Pengertian Siswa**

Menurut Ali (2005), siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam ilmu psikologi, individu yang dapat dikatakan sebagai siswa ialah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Menurut Hurlock (1980) masa anak berlangsung antara umur 6 sampai 12 tahun, dan pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja menurut Hurlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira dari umur 13 sampai 16/17 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung dari umur 16/17 sampai 18 tahun. Pada masa remaja awal inilah individu mulai memasuki tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan pada masa remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang berada pada masa anak hingga remaja yang sedang menyesuaikan diri dalam proses pembentukan dan pengarahan oleh guru.

## **2.2 *Self-Regulated Learning***

### **2.2.1 Pengertian *Self-Regulated Learning***

*Self-regulated learning* diartikan sebagai belajar berdasar regulasi diri, belajar mengatur diri, kontrol diri dalam belajar, belajar mandiri, atau pengelolaan diri dalam belajar. Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri.

Menurut Printich menyatakan bahwa *self regulated learning* berkaitan dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar di sekolah. Menjalani tugas pendidikan dengan percaya diri, ketekunan, kekayaan pengetahuan, sadar dengan keterampilan yang dimiliki, proaktif mencari informasi saat dibutuhkan, dan mengambil langkah penting untuk menguasainya, Zimmerman, (1990).

Secara umum, siswa dapat dikatakan memiliki *self regulated learning* apabila ia telah mampu aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku sehingga tidak bergantung pada orang lain di sekitarnya untuk mencapai prestasi tertinggi. (Zimmerman & Kitsantas, 1997). Siswa mampu untuk secara proaktif memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan dan dapat berperan secara signifikan (Zimmerman, 2001). Siswa dengan *self regulated learning* tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga akan memandang masa depan dengan lebih optimis Boekaerts & Niemi (dalam Ariati & Sakti, 2014).

Santrock (2004) mengatakan *self regulated learning* menyangkut *self-generation* dan *self-monitoring* pada pemikiran, perasaan, dan perilaku untuk menjangkau tujuan. Pengaturan diri dalam belajar membuat para siswa memiliki kontrol dan mendorongnya untuk memperhatikan metode belajarnya. Zimmerman (dalam Chen, 2002) menyatakan bahwa *self regulated learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri.

*Self regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-mengulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Schunk, dalam Schunk & Zimmerman, 1998).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah suatu strategi pengelolaan dan pengaturan diri secara aktif selama proses belajar, meliputi tiga aspek; metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa yang mampu meregulasi diri tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga akan memandang masa depan dengan lebih optimis.

### **2.2.2 Faktor-Faktor *Self-Regulated Learning***

Schunk H. Dale, Zimmerman J. Barry, (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

- a. **Self Efficacy.** *Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). *Self efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.
- b. **Motivasi.** Motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil/menetap bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri. Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun

mereka juga mengharapkan ganjaran dari luar atas prestasi yang mereka capai.

- c. Tujuan.** Tujuan merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. Tujuan merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. Tujuan memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu tujuan juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Efek dari goal tergantung atas hasil yang diharapkan. Hasil ini dapat dikategorikan menjadi dua orientasi yaitu: orientasi pada pembelajaran dan orientasi pada penampilan (Cobb dalam Latipah 2010). Orientasi pada pembelajaran fokus pada proses pencapaian kemampuan dan pemahaman betapapun sulitnya usaha yang harus dilakukan untuk mencapai goal tersebut. Sedangkan orientasi pada penampilan fokus pada pencapaian penampilan yang baik di pandangan orang lain atau penghindaran penilaian negatif dari lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan menurut Schunk H. Dale, Zimmerman J. Barry, (2008), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* diantaranya adalah; *self efficacy*, motivasi, dan tujuan.

Terdapat faktor-faktor lain menurut teori sosial kognitif yang diungkapkan dalam Zimmerman (1989) bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang hingga melakukan *self-regulated learning*, yaitu:

- a. Individu.** Faktor individu meliputi diantaranya: (1) pengetahuan individu yang semakin luas membantu individu mampu melakukan *self-regulated learning*. (2) kemampuan metakognisi individu yang semakin tinggi membantu individu mampu melakukan *self-regulated learning*. (3) Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan *self-regulated learning*. (4) *self-efficacy* yaitu keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas.
- b. Perilaku.** Fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dengan lebih optimal, upaya yang dilakukan individu dalam mengatur proses belajar akan meningkatkan *self-regulated learning*, yaitu *self-observation*, *self-judgment*, *self-reaction*. Apabila dikaitkan dengan *self-regulated learning* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) *behavior self-reaction* yaitu siswa berusaha seoptimal mungkin dalam belajar. (2) *personal self-reaction* ialah siswa berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat belajar. (3) *environmental self-reaction* yakni siswa berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar.
- c. Lingkungan.** Lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pembelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman, maupun berbagai bentuk informasi, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi *self-regulated learning*, diantaranya faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

### **2.2.3 Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning***

Menurut Zimmerman J. Barry, Schunk H. Dale, (2001) mengungkapkan aspek-aspek *self regulated learning* adalah:

- a. Metakognisi.** Metakognisi adalah kemampuan untuk dapat memahami hal yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi belajar (Zimmerman,1989). Dalam arti lain merupakan kesadaran siswa tentang kekuatan dan kelemahan akademik, sumber kognitif yang dapat diterapkan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dan pengetahuan tentang pengaturan keterlibatan diri dalam tugas-tugas untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Zimmerman (2008) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang metakognisi meliputi: (a) perencanaan yaitu suatu penetapan tujuan dan perencanaan hasil belajar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi belajar tertentu, (b) pengorganisasian yaitu pemantauan secara efektif terhadap penggunaan metode dan strategi belajar yang tepat, (c) pemantauan dan pengevaluasian yaitu kemampuan melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan dalam belajar dengan bercermin pada hasil tes dan keyakinan menghadapi tes.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen metakognisi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan.

- b. Motivasi.** Motivasi yaitu keyakinan siswa dalam belajar. Siswa yang termotivasi adalah yang memiliki keinginan pribadi untuk maju dan

memahami materi secara mendalam. Seperti yang diungkapkan dalam Zimmerman (1989), motivasi merupakan pendorong yang ada pada individu untuk dapat mengarahkan individu dalam megorganisir aktifitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen-komponen yang meliputi, (a) komponen harapan, yakni keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen motivasi terdiri dari harapan, nilai, dan afeksi.

- c. **Perilaku.** Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Dalam aspek ini siswa memilih, menyusun dan membentuk lingkungan untuk dapat optimal dalam belajar. Menurut Zimmerman (2008) mengungkapkan perilaku merupakan gabungan dari tiga komponen, yaitu: (1) strategi kognitif, terdiri dari; pengulangan materi yang telah diterima, mengorganisasi dalam hal mengatur dan menyusun catatan, elaborasi berupa menambah wawasan melalui bahan pelajaran yang relevan, dan berfikir kritis, menguji asumsi dengan memperoleh alternatif jawaban. (2) strategi metakognisi, terdiri dari; perencanaan, pemantauan, dan penilaian. (3) mengelola sumber daya, terdiri dari; mengelola lingkungan dan waktu, regulasi usaha, belajar kelompok, dan mencari bantuan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka komponen perilaku terdiri dari pengulangan, organisasi, elaborasi, berfikir kritis, perencanaan, pemantauan, penilaian, mengelola lingkungan dan waktu, regulasi usaha, belajar kelompok, dan mencari bantuan.

Ketiga aspek ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah instrument untuk mengukur *self regulated learning* siswa. Skala merupakan adaptasi dari Nindyah (2013), diantaranya skala berdasarkan aspek motivasi terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) komponen nilai yang mencakup nilai instrinsik, orientasi nilai ekstrinsik, dan nilai tugas, (2) komponen harapan yang termasuk mengendalikan keyakinan belajar dan *self-efficacy*, dan (3) komponen afektif. Sedangkan strategi belajar mencakup dua aspek komponen, yaitu: (1) komponen kognitif dan strategi metakognitif yang meliputi pengulangan, elaborasi, organisasi, berpikir kritis, dan metakognitif regulasi diri, dan (2) komponen strategi manajemen sumber daya yang meliputi skala waktu dan lingkungan belajar, meregulasi usaha, mencari teman belajar, dan mencari bantuan.

#### **2.2.4 Karakteristik *Self-Regulated Learning***

Rochester Institute of Technology (dalam Haryu, 2004) mengungkapkan beberapa karekteristik *self-regulated learning* dalam dirinya siswa, yaitu:

- a. Individu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri dengan membuat perencanaan dalam mengatur waktu dan memilih sumber, berupa sumber dari dalam dirinya maupun dari luar saat menyelesaikan tugas.

- b. Mempunyai kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapi pada saat pengerjaan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan pada suatu hal yang menarik dan menyenangkan.
- c. Memahami cara menggunakan sumber-sumber yang ada, baik yang berasal dalam dirinya maupun luar dirinya serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar.
- d. Memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang dapat membantunya dalam belajar
- e. Pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis, maupun berdiskusi dengan orang lain mempunyai kecenderungan untuk membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis, maupun didiskusikan.
- f. Menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar, melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam belajar.

#### **2.2.5 Strategi *Self-Regulated Learning***

Zimmerman (1989) menekankan untuk dapat meregulasi diri dalam proses belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis. Strategi dalam *self-regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan perngorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental seseorang. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang

diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan.

*Self-regulated learning* merupakan strategi yang harus dimiliki oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan keinginan dan cita-citanya. Zimmerman dan Martinez-pons (1990) mengidentifikasi strategi-strategi dalam *self regulated learning* yang diperoleh dari teori kognitif sosial, didalamnya melibatkan unsur-unsur metakognitif, lingkungan dan motivasi. Setiap strategi bertujuan meningkatkan regulasi diri siswa pada fungsi *personal, behavioral, dan environmental*.

- a. **Strategi untuk optimalisasi fungsi personal**, meliputi: 1) *Organizing and transforming* (pengorganisasian dan transformasi). Siswa menelaah kembali materi-materi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran. Misalnya, siswa mempelajari materi pembelajaran dari awal sampai akhir. 2) *Goal setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan). Siswa menetapkan tujuan belajar serta merencanakan urutan, waktu, dan penyelesaian aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tujuan. Misalnya siswa menentukan jadwal belajar. 3) *Rehearsing and Memorizing* (melatih dan menghafal). Siswa berusaha untuk berlatih dan menghafalkan materi. Contohnya siswa mengerjakan soal-soal latihan dan siswa membaca ulang materi pelajaran agar dapat menghafalkannya.
- b. **Strategi untuk optimalisasi fungsi tingkah laku (behavioral function)**, meliputi: (1) *Self-evaluating* (evaluasi diri). Siswa melakukan evaluasi terhadap kualitas atau kemajuan dari pekerjaannya. Contohnya siswa meneliti

ulang tugas-tugas untuk memastikan sudah dikerjakan dengan baik atau belum, siswa mengevaluasi hasil ujian agar dapat menilai kemampuan belajarnya. (2) *Self-consequencing* (konsekuensi diri). Siswa membayangkan reward atau punishment yang didapat jika memperoleh kesuksesan atau kegagalan. Contohnya siswa merasa malu apabila mendapatkan hasil ujian buruk, siswa menganggap keberhasilan sebagai motivasi untuk dapat mempertahankan keberhasilannya.

- c. Strategi untuk optimalisasi fungsi lingkungan (environmental function),** meliputi: (1) *Seeking information* (pencarian informasi). Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lengkap dari sumber-sumber nonsosial. Contohnya siswa berusaha melengkapi materi pelajaran dari sumber lain atau literature perpustakaan. (2) *Keeping records and self monitoring* (pembuatan catatan dan mengamati diri). Siswa berusaha untuk mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Contohnya siswa mencatat hal-hal penting untuk dipelajari, siswa mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk dipelajari ulang. (3) *Enviromental structuring* (penyusunan lingkungan). Siswa berusaha untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Contohnya siswa mematikan televisi saat belajar untuk membantu konsentrasi. (4) *Seeking social assistance* (pencarian bantuan sosial). Siswa berusaha mencari bantuan dari teman sebaya, guru, orang dewasa lainnya yang dianggap bisa membantu. Contohnya siswa bertanya kepada guru saat kesulitan mengerjakan tugas atau memahami pelajaran. (5) *Reviewing Records* (melihat kembali catatan).

Siswa berusaha melihat kembali catatan untuk menghadapi ujian. Contohnya siswa membaca ulang catatan, melihat referensi tugas sebelumnya, dan membaca buku-buku pedoman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *self regulated learning* terdiri dari fungsi personal, tingkah laku, dan lingkungan.

## **2.3 Jenis Kelas**

### **2.3.1 Sekolah Bertaraf International (SBI)**

Salah satu kebijakan pemerintah pusat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) [Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat (3) dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 61 ayat (1)]. Kebijakan SBI diharapkan dapat menjadi faktor pendorong bagi Pemerintah Pusat dan Daerah (Propinsi dan Kabupaten) guna meningkatkan kualitas sekolah-sekolah di Indonesia.

Di Indonesia, sekolah bertaraf internasional diawali dengan didirikannya sekolah-sekolah yang disiapkan khusus untuk menampung siswa-siswa asing, yang orangtuanya bekerja sebagai diplomat asing ataupun bekerja di perusahaan-perusahaan multinasional. Sejak itu, mulai bermunculan berbagai sekolah bertaraf/berstandar internasional di Indonesia, baik yang didirikan oleh kantor-kantor Kedutaan Besar asing maupun oleh lembaga-lembaga swasta (domestik dan asing) yang bergerak di bidang pendidikan, (Anonim, 2010).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional mendefinikan SBI sebagai satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar

internasional oleh negara maju. Shafiyatul Amaliyah memperoleh akreditasi internasional dari *University of Cambridge International Examinations (CIE)*.

Saat ini di seluruh Indonesia sudah terdapat puluhan bahkan ratusan sekolah bertaraf internasional dengan menggunakan sistem yang berbeda-beda. Kurang lebih ada 3 (tiga) sistem yang paling banyak digunakan oleh sekolah-sekolah bertaraf internasional di Indonesia yaitu *Internasional Baccalaureate (IB)*, *Cambridge*, dan *Australian Curriculum*, (Anonim, 2010).

### **2.3.1.1 Penyelenggaraan Kelas Internasional SMA Shafiyatul Amaliyah**

#### **1) Rancangan kelas**

Jumlah siswa kelas internasional dalam satu kelas kurang dari 20 siswa, dengan jumlah siswa yang kecil diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung dapat berjalan efektif dan siswa dapat dipantau perkembangannya secara menyeluruh.

#### **2) Fasilitas kelas**

Berbasis TIK dan bilingual, didukung berbagai fasilitas pendukung belajar siswa (seperti: meja dan kursi, kamus bahasa inggris, computer, wifi, infokus, glass board, lemari, dan lain-lain).

#### **3) Kriteria siswa SMA/SMK**

Siswa yang terpilih dalam kelas internasional sebelumnya telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) nilai rata-rata rapor SMP Kelas VII sampai Kelas IX minimal 8, (2) nilai rata-rata ijazah SMP minimal 8,0, (3) hasil tes memenuhi standart diantaranya; tes potensi akademik, minat dan bakat, tes bahasa inggris dan

tes TOEFL (300-400), tes pengetahuan agama islam, tes kesehatan (klinik sekolah), dan tes wawancara khusus kepada siswa.

#### **4) Kriteria guru**

Guru yang berperan sentral dalam mendukung proses belajar mengajar diantaranya memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menguasai bahasa inggris secara aktif, lisan dan tulisan, yang ditandai TOUFEL 450, (2) menguasai dengan baik materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran., (3) mempunyai komitmen tinggi terhadap pencapaian mutu pendidikan. (4) usia maksimal 40 tahun dan sehat jasmani dan rohani. (5) mempunyai kepribadian yang baik. Saat ini SMA Shafiyatul Amaliyah telah memiliki guru *native* dari luar negeri dan beberapa dosen sebagai pengampu mata pelajaran Matematika, Bilogi, dan Fisika.

#### **5) Proses Pembelajaran**

Diantara proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas internasional berupa: (1) melaksanakan standar proses dengan model proses pembelajaran di negara anggota *OECD* atau negara maju lainnya, dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan Cambridge University, (2) Proses pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual, (3) menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu, (4) mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

## **6) Kurikulum**

Ada beberapa kurikulum yang dijalankan pada kelas internasional, diantaranya adalah: (1) Kurikulum Internasiona yang disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diperkaya dengan standar internasional dari *University of Cambridge International Examinations (CIE)* dan *iBT TOEFL Test Center*, (2) Kurikulum Nasional, (3) Kurikulum Departemen Agama.

## **7) Pengelolaan**

Mutu SBI dijamin dengan pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah. Keberhasilan tersebut ditandai: (1) pencapaian indikator kerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Pengelolaan berdasar SNP, (2) pencapaian indikator kinerja kunci tambahan berupa; (a) Menjalin hubungan "sister school" dengan SBI di luar negeri, (b) bebas narkoba, rokok, dan kekerasan, (c) meraih Penghargaan Ady Wiyata (lingkungan sekolah asri), (d) menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah, (5) meraih peringkat 4 terbaik Kota Medan dalam Kompetisi Sains.

## **8) Pembiayaan**

Mutu SBI dijamin dengan pembiayaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Pembiayaan berdasar SNP.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kelas internasional berjalan berdasarkan hal-hal penting meliputi; rancangan kelas,

fasilitas kelas, kriteria siswa, kriteria guru, proses pembelajaran, kurikulum, pengelolaan, dan pembiayaan.

### **2.3.1.2. Penyelenggaraan Kelas Reguler SMA Shafiyatul Amaliyah**

#### **1) Rancangan kelas**

Jumlah siswa dalam kelas reguler terdiri dari 30 siswa dalam satu kelas. Proses pembelajaran dalam kelas reguler diharapkan dapat terkendali dengan baik mengingat jumlah siswa terbilang cukup ramai dalam satu kelas.

#### **2) Fasilitas kelas**

Memiliki berbagai fasilitas belajar siswa yang lengkap (seperti: meja dan kursi, computer, white board, wifi, infokus, lemari, dan lain-lain).

#### **3) Kriteria siswa**

Siswa pada kelas reguler telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) telah melalui tes potensi akademik, minat dan bakat, tes bahasa inggris dan tes TOEFL (300-400), tes pengetahuan agama islam, dan tes kesehatan (klinik sekolah).

#### **4) Kriteria guru**

Guru yang berperan sentral dalam mendukung proses belajar mengajar diantaranya memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menguasai dengan baik materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran., (2) mempunyai komitmen tinggi terhadap pencapaian mutu pendidikan. (3) usia maksimal 40 tahun dan sehat jasmani dan rohani. (4) mempunyai kepribadian yang baik.

#### **5) Proses Pembelajaran**

Diantara proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas reguler berupa: (1) proses pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi

informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual, (2) menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran dan bahasa asing pada mata pelajaran tertentu.

#### **6) Kurikulum**

Ada beberapa kurikulum yang dijalankan pada kelas reguler, diantaranya adalah: Kurikulum Nasional dan Kurikulum dari Departemen Agama.

#### **7) Pengelolaan**

Mutu SBI dijamin dengan pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah. Keberhasilan tersebut ditandai: (1) pencapaian indikator kerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Pengelolaan berdasar SNP, (2) pencapaian indikator kinerja kunci tambahan berupa; (a) Menjalin hubungan "sister school" dengan SBI di luar negeri, (b) bebas narkoba, rokok, dan kekerasan, (c) meraih Penghargaan Ady Wiyata (lingkungan sekolah asri), (d) menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah, (5) meraih peringkat 4 terbaik Kota Medan dalam Kompetisi Sains.

#### **8) Pembiayaan**

Mutu SBI dijamin dengan pembiayaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Pembiayaan berdasar SNP.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kelas reguler berjalan berdasarkan hal-hal penting meliputi; rancangan kelas,

fasilitas kelas, kriteria siswa, kriteria guru, proses pembelajaran, kurikulum, pengelolaan, dan pembiayaan.

#### **2.4 Perbedaan *Self Regulated Learning* Kelas Internasional dengan Kelas Reguler**

Siswa pada kelas internasional memiliki beban belajar yang lebih sulit daripada kelas reguler, namun pihak sekolah menyediakan pengelolaan kelas yang baik diantaranya didukung dari peran guru yang dapat membantu siswa untuk menerapkan strategi belajar yang tepat. Sehingga siswa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kesulitan saat mengerjakan tugas dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus dilewati.

Siswa yang berada di kelas internasional juga merupakan siswa terpilih dengan kemampuan dan nilai rata-rata baik. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa terlihat aktif selama proses belajar dan saling berdiskusi untuk menambah pemahaman terhadap materi dan tugas yang diberikan. Salah satu karakteristik yang dimiliki siswa yang menggunakan *self regulated learning* adalah memiliki keaktifan dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur belajarnya (Schunk dan Zimmerman 2001).

Dengan demikian pada kelas internasional meskipun beban belajar lebih sulit namun siswa memiliki kegigihan dan menerapkan strategi belajar yang telah didukung oleh lingkungan sekolah dan kondisi individu siswa, seperti yang diungkapkan oleh Zimmerman dan Pons (1990) bahwa penerapan strategi *self-regulated learning* dipengaruhi kondisi eksternal (lingkungan) dan internal (individu).

Hal yang berbeda terjadi pada kelas reguler dimana sebagian siswa kurang berusaha menyesuaikan diri selama proses pembelajaran sehingga tidak memahami materi dan tugas dengan baik, suasana kelas juga kurang kondusif dimana siswa-siswa tersebut sering tidak tertib selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga saat guru menjelaskan siswa mudah kehilangan konsentrasi di kelas. Siswa juga tidak menerapkan strategi belajar dengan memanfaatkan fasilitas sekolah secara tepat. Situasi seperti ini tidak selaras dengan penerapan *self regulated learning* berupa kemampuan pemantauan diri, pengaturan, dan pengendalian yang diarahkan oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. (dalam Puspitasari, 2013).

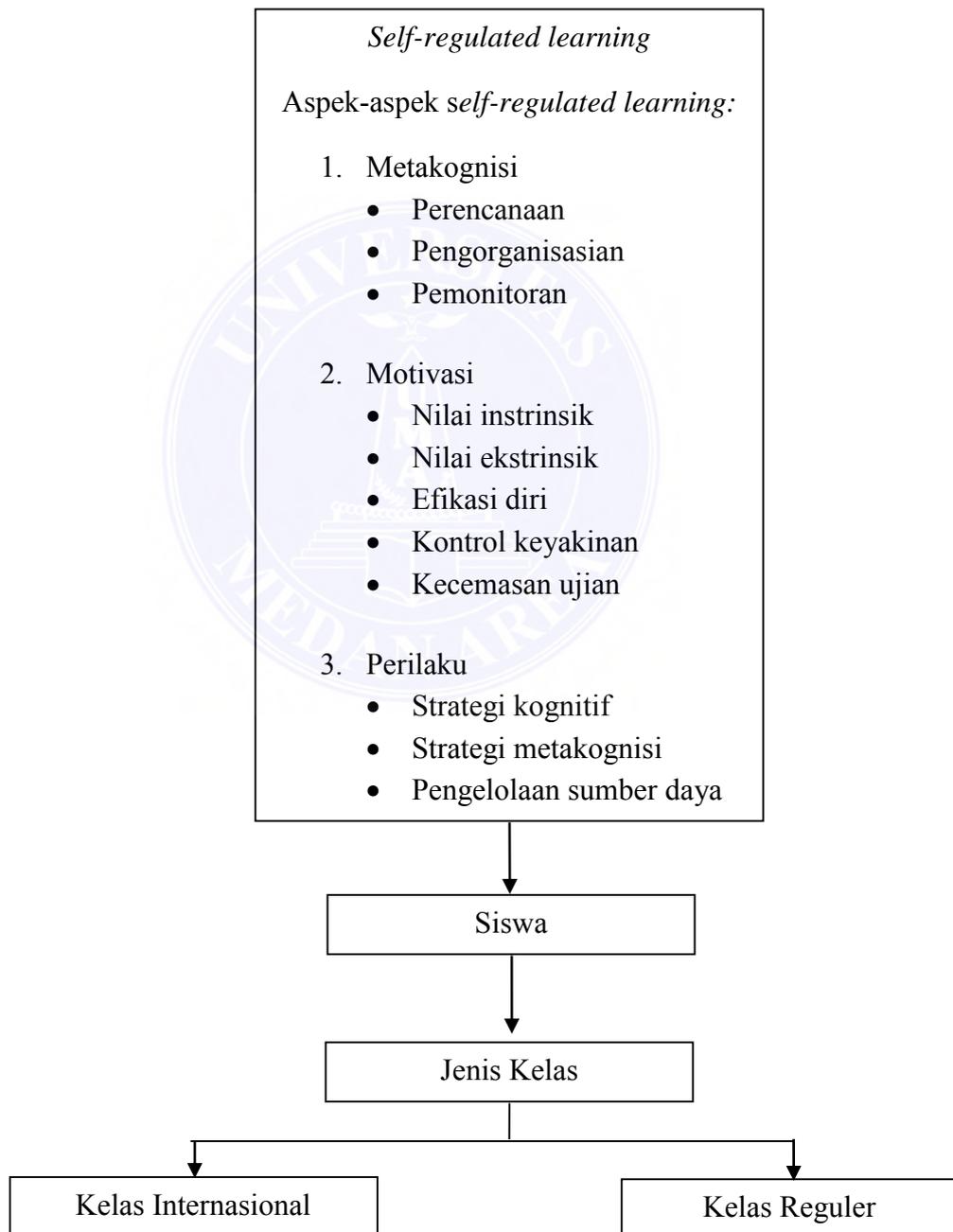
**Table 1. Perbedaan *Self Regulated Learning* Kelas Internasional dengan Kelas Reguler**

<b>Karakteristik <i>Self Regulated Learning</i></b>	<b>Kelas Internasional</b>	<b>Kelas Reguler</b>
	Siswa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kesulitan saat mengerjakan tugas dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus dilewati.	Siswa tidak berusaha menyesuaikan diri sehingga tidak memahami materi tugas dengan baik.
	Siswa terlihat aktif selama proses belajar dan saling berdiskusi untuk menambah pemahaman terhadap materi dan tugas yang diberikan.	Siswa kurang aktif selama proses belajar dan suasana kelas cenderung tidak tertib selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
	Siswa memiliki kegigihan dan menerapkan strategi belajar yang telah didukung oleh lingkungan sekolah dan kondisi individu siswa.	Siswa tidak menerapkan strategi belajar dan kurang memanfaatkan fasilitas yang didukung oleh lingkungan sekolah

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan antar variable, yaitu: *self-regulated learning* pada siswa kelas internasional dengan siswa kelas reguler yang dapat dilihat secara ringkas pada gambar di bawah ini:

**Gambar 1: Kerangka Konseptual *Self-Regulated Learning***





## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan *self-regulated learning* antara siswa pada kelas internasional dengan siswa pada kelas reguler, dengan asumsi siswa kelas internasional akan memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas reguler.

